

**PENERAPAN KONSEP EKOWISATA BERBASIS
MASYARAKAT DENGAN MEMPROMOSIKAN
KEARIFAN LOKAL MENUJU PARIWISATA YANG
BERKELANJUTAN DI TANA TORAJA
THE APPLICATION OF COMMUNITY BASED
ECOTOURISM CONCEPT BY LOCAL WISDOM
PROMOTING TOWARD SUSTAINABLE TOURISM
DEVELOPMENT IN TANA TORAJA**

M.A.A.Thoban¹⁾, L.Warlina²⁾

^{1,2} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Universitas Komputer Indonesia, Jln. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132

e-mail: agreealfani@gmail.com¹⁾, lia.warlina@email.unikom.ac.id²⁾

ABSTRAK

Tana Toraja has a very diverse tourism potential, not only about cultural but beautiful landscape too. However, the tourism potential is not managed properly. Local wisdom which still preserved is potency for local communities to manage and maintain it independently. Community Based Ecotourism concept is a development concept which appropriate to the condition of society and the environment in Tana Toraja, so as to involve the local community becomes a way to meet the needs of economic, and social while ensuring sustainability of culture and natural resources. This study aims to provide a concept of tourism development with the application of community based ecotourism concept by local wisdom promoting in Tana Toraja. Data were collected by in-dept interview and observation to the manager of tourist attraction, community of handicraft and stakeholders. The method of analysis is descriptive analysis. The results from this study indicate that the involvement of local communities as managers of tourist attractions, homestay providers, transportation service providers, and local guide are still lacking. However, Tana Toraja has the local wisdom resources which can be promoted to become an educational material for tourists.

Kata Kunci: *Tourism, Community Based Ecotourism, Local Wisdom, Sustainable Tourism, Tana Toraja*

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi keindahan dan kekayaan alam yang bernilai tinggi dalam pasar industri wisata alam khususnya ekowisata. Sebagai salah satu bentuk wisata yang sedang trend saat ini, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal [1].

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, wilayah Toraja yaitu Kabupaten Tana Toraja dan sekitarnya menjadi salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Adapun fokus pengembangan terhadap kawasan strategis Toraja adalah sebagai kawasan budaya-pusaka. Selama ini, potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Tana Toraja hanya dikenal karena atraksi budayanya yang sangat unik khususnya dalam hal upacara adat untuk orang mati atau yang sering disebut dengan "rambu solo". Bahkan Tana Toraja menjadi kawasan *tentative world heritage site* oleh UNESCO karena banyaknya situs-situs kepurbakalaan. Namun bukan hanya budaya,

potensi pariwisata di Tana Toraja juga didukung dengan adanya wisata alam, agrowisata, dan wisata religi.

Menurut Melbourne (2015), Tana Toraja adalah tempat yang sangat penuh dengan kedamaian dan memiliki keindahan alam yang luar biasa, namun terlihat bahwa kawasan ini belum dieksplorasi dengan baik [2]. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu sektor yang diidentifikasi memiliki potensi besar untuk pembangunan di daerah terpencil seperti Tana Toraja. Apabila memperhatikan keadaan masyarakat dan lingkungan di wilayah Tana Toraja, maka model pengembangan ekowisata yang tepat untuk diaplikasikan yaitu ekowisata berbasis masyarakat dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat lokal yang mempunyai kendali penuh dalam manajemen dan pengembangan akan memberikan kontribusi terhadap masyarakat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan budaya lokal.

Pada dasarnya kearifan lokal yang masih dipertahankan di Tana Toraja juga menjadi potensi bagi masyarakat lokal untuk dapat mengelola dan menjaganya secara mandiri. Oleh sebab itu, perlu untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat lokal karena yang terlihat bahwa masyarakat Tana Toraja masih belum bisa melihat peluang dari potensi pariwisata yang ada dan belum mampu untuk melakukan pengelolaan kawasan wisata. Padahal ini bisa menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat lokal, selain itu juga memberikan tambahan edukasi dalam hal kreatifitas dan pelestarian lingkungan. Sehingga dengan melibatkan semua pihak khususnya masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya yang ada menjadi suatu cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan sosial sambil memastikan keberlanjutan budaya lokal, maupun sumber daya alam.

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (TIES, 2006) [3]. Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni: 1) Ekowisata sebagai produk; 2) Ekowisata sebagai pasar; dan 3) Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam dan budaya. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan maupun budaya yang ada. Akhirnya, sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata yang secara ramah lingkungan (Damanik dan Weber, 2006) [4].

Menurut Yaman dan Mohd (2004), pembangunan pariwisata yang berkelanjutan ditandai dengan empat kondisi yaitu: 1) anggota masyarakat harus berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pembangunan pariwisata; 2) pendidikan bagi tuan rumah, pelaku industri dan pengunjung; 3) kualitas habitat kehidupan liar, penggunaan energi dan iklim mikro harus dimengerti dan didukung; 4) investasi pada bentuk-bentuk transportasi alternatif [5].

Tujuan penelitian ini untuk menyusun konsep penerapan ekowisata berbasis masyarakat dengan mempromosikan kearifan lokal menuju pariwisata yang berkelanjutan di Tana Toraja. Sementara sasaran dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi peran masyarakat lokal dalam mengelola objek wisata yang ada di Tana Toraja, mengidentifikasi kearifan lokal yang dapat dipromosikan untuk kegiatan ekowisata di Tana Toraja, dan memberikan suatu konsep penerapan ekowisata berbasis masyarakat dengan mempromosikan kearifan lokal menuju pariwisata yang berkelanjutan di Tana Toraja.

II. METODE

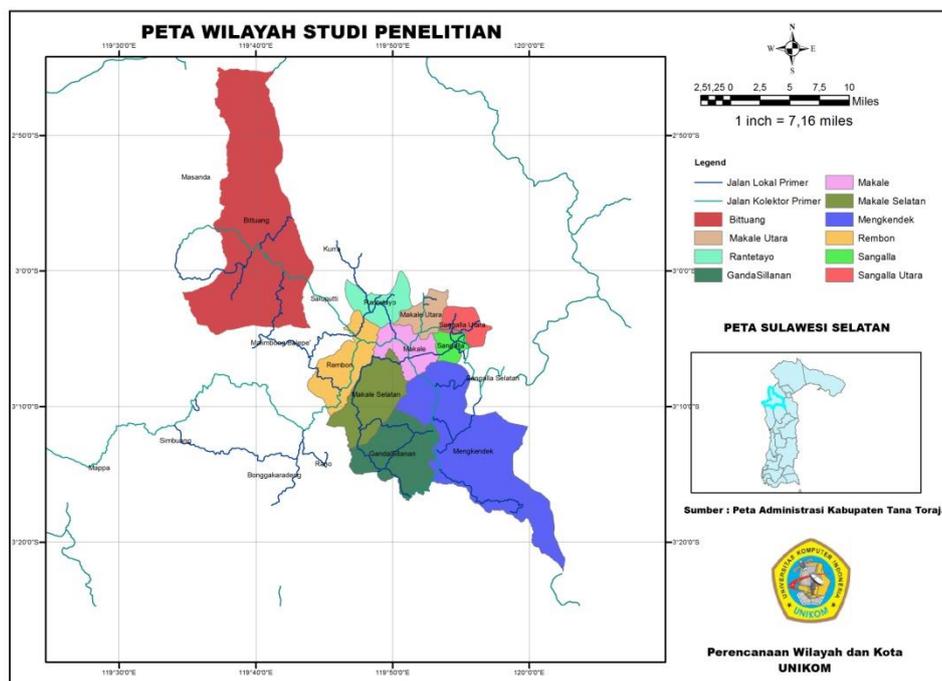
Pengumpulan data dilakukan dengan cara memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer melalui observasi dan wawancara mendalam kepada pihak informan seperti

pengelola objek wisata, pelaku usaha kerajinan dan komunitas kesenian, serta Dinas Pariwisata dan Bappeda Kabupaten Tana Toraja. Sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan data dari instansi-instansi yang berkaitan. Pengambilan data di lapangan dilakukan selama dua bulan yaitu mulai bulan Juni hingga Juli 2016.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Secara umum metode analisis deskriptif ini akan menggambarkan mengenai kondisi eksisting terhadap kawasan pariwisata yang ada di Kabupaten Tana Toraja baik dari segi fisik maupun sosial, serta memaparkan bentuk keterlibatan masyarakat serta uraian terhadap kearifan lokal yang ada di Tana Toraja. Adapun dari hasil yang didapatkan didukung dengan beberapa referensi dari literatur yang ada maka akan dirumuskan konsep penerapan ekowisata berbasis masyarakat khususnya dalam mendukung promosi kearifan lokal yang ada menuju pariwisata Tana Toraja yang berkelanjutan

A. Ruang Lingkup Wilayah

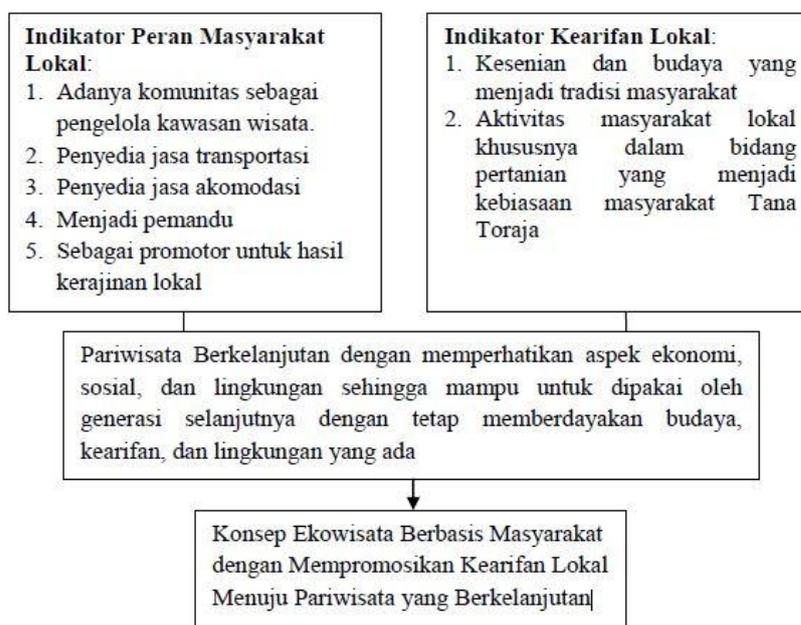
Lingkup wilayah administrasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah Kabupaten Tana Toraja seperti disajikan pada Gambar 1. Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri atas 19 kecamatan. Adapun dalam penelitian ini dilakukan pada 10 kecamatan yang memiliki karakteristik wisata budaya, wisata alam dan agrowisata, serta wisata religi yaitu Kecamatan Makale, Makale Utara, Makale Selatan, Sangalla, Sangalla Utara, Rantetayo, Rembon, Bittuang, Mengkendek, dan Ganda Batu Sillanan. Terdapat 13 objek wisata dan 7 komunitas kerajinan serta kesenian yang menjadi objek penelitian.



Gambar 1. Peta Wilayah Studi Penelitian

B. Ruang Lingkup Materi

Dalam studi ini unsur-unsur yang menjadi batasan materi berkaitan dengan tujuan dan sasaran penelitian adalah pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Lingkup Materi Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola objek wisata di Tana Toraja ini berdasarkan beberapa aspek penilaian yaitu 1) adanya komunitas atau masyarakat sebagai pengelola objek wisata; 2) penyedia jasa transportasi; 3) penyedia jasa akomodasi; dan 4) ketersediaan pemandu lokal. Keterlibatan masyarakat ini akan ditinjau sesuai dengan karakteristik wisata masing-masing objek wisata.

A. Aspek Ketersediaan Komunitas Atau Masyarakat sebagai Pengelola Objek Wisata

Pada dasarnya ketersediaan komunitas atau masyarakat sebagai pengelola objek wisata di Tana Toraja sudah mulai ada meskipun pengelolaan yang dilakukan belum maksimal. Adapun sistem pengelolaan tersebut distrukturkan dalam bentuk yayasan sesuai dengan kepemilikan lahan atas keluarga maupun adat dari objek wisata tersebut.

Adapun ketersediaan komunitas ataupun masyarakat sebagai pengelola pada masing-masing objek wisata berdasarkan karakteristik wisata yang ada di Tana Toraja dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Wisata Budaya

Objek wisata sudah memiliki komunitas atau masyarakat sebagai pengelola yaitu Lemo dengan yayasan tongkonan lemo, museum buntu kalandu yang dikelola oleh keluarga Puang Sangalla, Kambira yang dikelola oleh yayasan Tongkonan Mangundapa', Tongkonan Tumakke oleh pihak keluarga Tongkonan Tumakke, dan Buntu Kandora (To'Puang) oleh pihak keluarga tongkonan. Sementara perkampungan adat sillanan masih dikelola secara perseorangan oleh masyarakat yang memiliki rumah di kawasan tersebut dan Kuburan Gua Tampang Allo terlihat sudah tidak memiliki pengelolaan.

2) Wisata Alam dan Agrowisata

Secara keseluruhan untuk objek wisata alam sistem pengelolaan dilakukan oleh pihak pemerintah. Meskipun demikian keterlibatan masyarakat lokal untuk ambil bagian mengelola objek yang ada belum ada. Sementara untuk Perkebunan Kopi Bolokan dikelola oleh pihak perusahaan swasta PT. Solotco Jaya Abadi.

3) *Wisata Religi*

Objek wisata religi Buntu Burake hingga saat ini belum memiliki pihak Yayasan akan tetapi terdapat masyarakat lokal sebagai pihak pemilik lahan yang mengelola objek wisata.

C. Aspek Ketersediaan Jasa Transportasi

Ketersediaan pelayanan jasa transportasi yang secara khusus menjadi sarana dalam membantu para wisatawan menuju objek wisata yang ada di Tana Toraja belum ada hingga saat ini. Umumnya wisatawan khususnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Toraja sudah menggunakan jasa travel yang berasal dari negara mereka sendiri dan bahkan tawaran-tawaran jasa travel yang berda di Makassar. Sangat jarang wisatawan yang menggunakan jasa transportasi lokal di Tana Toraja. Hal ini dikarenakan ketersediaan jasa transportasi khusus untuk wisatawan belum disediakan.

Sementara itu, permintaan pengguna jasa transportasi masih sangat jarang karena banyak wisatawan yang menggunakan moda transportasi secara pribadi. Oleh sebab itu, untuk menjangkau kawasan wisata bagi para wisatawan yang tidak menggunakan jasa travel bisa memakai transportasi umum yang ada. Kelemahan lainnya bahwa tidak semua objek wisata secara langsung dilewati oleh angkutan umum. Secara umum kondisi akses jalan menuju objek-objek wisata yang ada di Tana Toraja sudah cukup baik dan sedang dalam tahap perbaikan dan pelebara

B. Aspek Ketersediaan Jasa Akomodasi

Keterlibatan masyarakat lokal dalam menyediakan jasa akomodasi atau homestay di setiap kawasan objek wisata di Tana Toraja masih sangatlah kurang, hampir di seluruh objek wisata tidak terdapat jasa akomodasi. Sebenarnya dulu Pemerintah Kabupaten Tana Toraja membuat beberapa alternatif homestay di kawasan objek wisata seperti di Perkampungan Adat Sillanan, Buntu Kandora (To' Puang), dan Lemo.

Namun, terlihat tidak terkelola dengan baik sehingga tidak digunakan lagi. Selain itu, terdapat juga beberapa warga yang mulai menjadikan rumah tongkonannya sebagai homestay bagi para wisatawan. Akan tetapi, sangat jarang wisatawan yang menggunakan jasa homestay tersebut. Kurangnya inisiatif masyarakat dan pemberdayaan serta promosi yang minim sehingga wisatawan lebih cenderung memilih untuk menginap di hotel.

C. Aspek Ketersediaan Jasa Pemandu Lokal

Pemandu lokal yang ada di Tana Toraja masih sangatlah jarang. Minimnya pemandu lokal yang berada di kawasan objek wisata ini menjadi menjadi salah satu permasalahan utama pariwisata Tana Toraja. Padahal masyarakat lokal yang lebih banyak mengetahui mengenai asal-usul budaya dan sejarah dari setiap lokasi yang ada. Saat ini jasa pemandu lokal yang ada hanya merupakan anggota dari komunitas Himpunan Pariwisata Indonesia untuk wilayah Toraja yang berada di Toraja Utara. Sementara untuk Tana Toraja sendiri belum membuat cabang himpunan ini semenjak pemekaran wilayah, bahkan tidak ada kerjasama dengan pihak Dinas Pariwisata.

D. Kerajinan Lokal yang Diusahakan

Beberapa kerajinan lokal dibawah ini merupakan kerajinan yang diusahakan oleh masyarakat lokal yang dapat dipromosikan untuk menambah pendapatan ekonomi bagi para pengusahanya maupun sebagai bentuk pemberdayaan bagi masyarakat dalam meningkatkan keterampilan mereka adalah disajikan pada Tabel I.

TABEL I
JENIS KERAJINAN YANG DIUSAHAKAN MASYARAKAT LOKAL

Jenis Kerajinan	Pengusaha	Produk
Kerajinan Souvenir	Kelompok Pengrajin Manik-Manik Sikamali' yang berada di wisata Lemo	Sokkong Bayu, Kandaure (Pelengkap pakaian adat orang Toraja untuk wanita, dan sepu' (tas tradisional orang Toraja)
Kerajinan Pahatan Kayu	Dikelola secara perseorangan oleh salah satu masyarakat lokal di Lemo	Patung-patung berbahan dasar kayu yang telah dipahat mencerminkan akan kebiasaan masyarakat Toraja setiap harinya
Kerajinan Pahatan Tulang	Dikelola secara perseorangan oleh salah satu masyarakat lokal di desa ini Tumakke	Patung-patung berbahan dasar tulang yang telah dipahat menggambarkan akan rupa wajah orang Toraja
Kerajinan Tenunan	Sekelompok masyarakat lokal di Desa Tonglo yang dinamakan dengan Kelompok Sanggar Tenun Sikamali'	Hasil tenunan yang bisa dijadikan sebagai sarung, selendang, maupun baju.

E. Identifikasi Kearifan Lokal yang Dapat Dipromosikan sebagai Kegiatan Ekowisata di Tana Toraja

Tana Toraja memiliki beragam sumber daya kearifan lokal yang hingga saat ini masih dipertahankan dan diberdayakan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal yang ada di Tana Toraja diekspresikan dalam tradisi serta kesenian-kesenian yang mencerminkan akan nilai adat dari sistem yang dianut oleh masyarakat Toraja. Tabel II menunjukkan Jenis Kearifan Lokal.

TABEL II
JENIS KEARIFAN LOKAL

Karakteristik	Sumber Daya Kearifan	Nilai Kearifan Lokal
Budaya	Tongkonan Upacara Adat Rambu Solo' Upacara Adat Rambu Tuka'	Tongkonan sebagai rumah ada masyarakat Toraja masih menjadi simbol pemersatu kekeluargaan di Tana Toraja dan pusat pelaksanaan upacara adat. Tradisi upacara adat rambu solo' dan rambu tuka' memiliki nilai religius dan nilai sosial.
Kesenian	Tarian Manimbong Tarian Manani Musik Bambu Passura'	Nilai arif dalam tarian ini terkandung dalam sajak doa yang diungkapkan dalam tarian sebagai bentuk ungkapan syukur dan doa kepada Sang Pencipta. Kearifan masyarakat dalam mengelola bambu sebagai suatu yang bermanfaat seperti alat musik bambu yang menjadi salah satu musik tradisional masyarakat Toraja. Passura' (ukiran) yang memiliki beragam makna dalam setiap ukirannya.
Tradisi Masyarakat Lokal dalam Sistem Pertanian	Sistem pertanian sawah (adanya kurungan/mina) Budaya dalam proses panen padi (To Massiallo)	Fungsi adanya kurungan untuk tetap menjaga ekosistem di sekitar pertanian (integrated farming) To Massiallo yang menjadi simbol kekeluargaan masyarakat Toraja untuk saling bekerjasama.

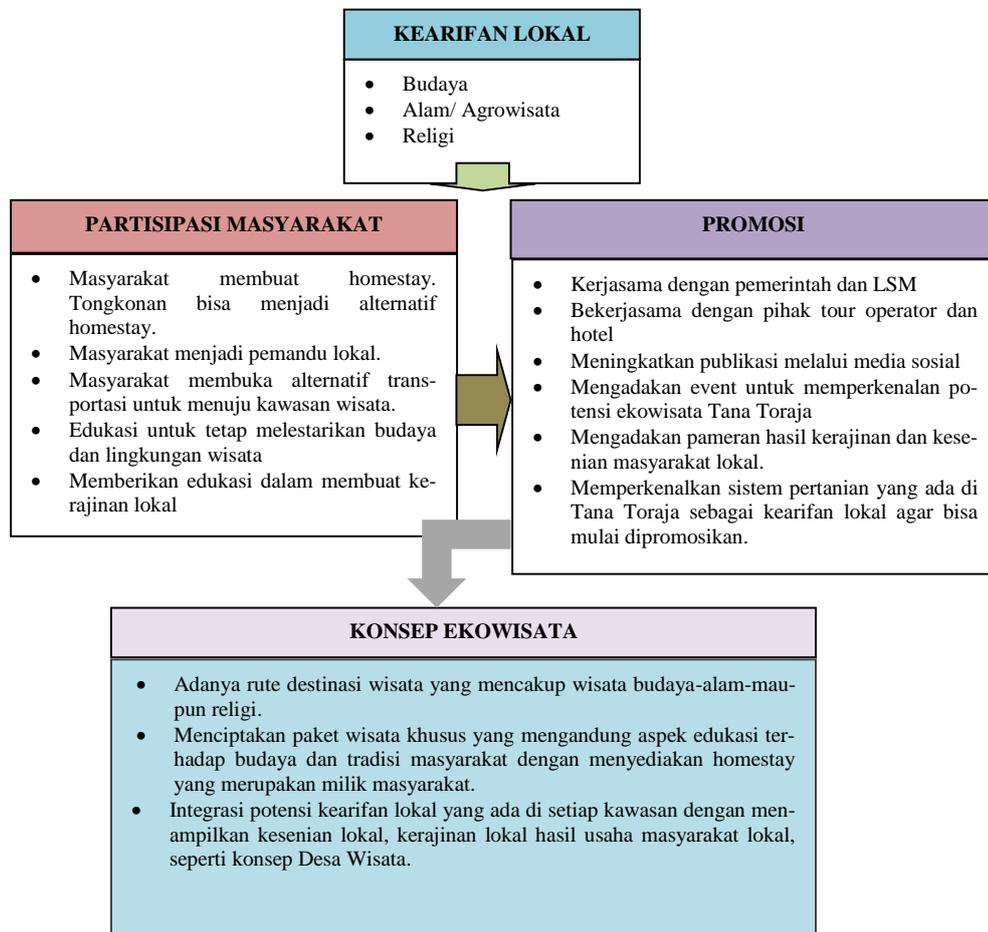
F. Konsep Penerapan Ekowisata Berbasis Masyarakat dengan Mempromosikan Kearifan Lokal di Tana Toraja

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu destinasi dan pasar. Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Karena ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, melainkan hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan [6].

Ekowisata bukan menjual destinasi melainkan filosofi. Tana Toraja sebenarnya memiliki ketersediaan alam dan budaya yang dibutuhkan dalam industri wisata ekowisata. Potensi tersebut sangat besar, namun keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan melestarikan potensi tersebut belum dilakukan secara maksimal.

Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal yang berarti pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi maupun mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Theresia, dkk, 2015) [7].

Berdasarkan hasil analisis dan telaah studi pustaka maka dapat dirumuskan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan mempromosikan kearifan lokal yang ada di Tana Toraja. Konsep yang ada dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Konsep Penerapan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Mendukung pariwisata yang berkelanjutan di Tana Toraja, sangat perlu untuk memperhatikan tiga pilar pembangunan yang berkelanjutan baik dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Terhadap aspek ekonomi, perlu untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat seperti memberikan akses kepada masyarakat untuk menjadi pelaku usaha kerajinan, penyedia jasa homestay, sebagai pemandu lokal, maupun sebagai pihak penyedia jasa transportasi karena mampu menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Sementara

dari aspek sosial, memberikan edukasi kepada masyarakat maupun wisatawan untuk tetap melestarikan dan menjaga kearifan lokal serta tradisi yang ada di dalam masyarakat sehingga tidak tergerus oleh budaya yang lain dan makna yang ada tidak hilang. Dan untuk aspek lingkungan yaitu tetap menjaga pelestarian lingkungan dengan menjaga kebersihan, sistem pengolahan sampah khususnya di are objek wisata, tidak menggunakan sumber daya alam yang ada secara berlebihan hanya untuk upacara adat semata sehingga pariwisata di Tana Toraja bisa tetap berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Penerapan Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat dengan Mempromosikan Kearifan Lokal Menuju Pariwisata yang Berkelanjutan di Tana Toraja, dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat lokal dalam mengelola kawasan wisata yang ada di Tana Toraja sudah mulai terlihat meskipun belum dilakukan secara maksimal. Perlu untuk memberdayakan masyarakat lokal di setiap kawasan objek wisata untuk menjadi pihak pengelola, pihak penyedia transportasi, pihak pemandu, dan pihak penyedia jasa akomodasi.

Tana Toraja memiliki berbagai macam sumber daya kearifan lokal yang dapat dipromosikan sebagai kegiatan ekowisata. Hal ini bisa menjadi bahan edukasi bagi masyarakat maupun pengunjung untuk melestarikan budaya yang ada serta dapat berinteraksi langsung dengan kegiatan masyarakat. Beberapa sumber daya kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu; tongkonan, upacara adat rambu solo' dan rambu tuka', tarian manimbong, tarian manani, musik bambu, *passura'* (ukiran), tradisi masyarakat dalam hal pertanian berupa adanya kurungan dan budaya *To Massiallo*.

Adapun konsep penerapan ekowisata berbasis masyarakat di Tana Toraja dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara total dalam pengelolaan pariwisata sambil memastikan kearifan lokal yang ada. Konsep yang dapat diterapkan yaitu; 1) membuat rute destinasi wisata yang mencakup wisata budaya-alam-maupun religi; 2) menciptakan paket wisata khusus yang mengandung aspek edukasi terhadap budaya dan tradisi masyarakat dengan menyediakan homestay yang merupakan milik masyarakat lokal; dan 3) integrasi potensi kearifan lokal berupa konsep Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Republik Indonesia. 2011. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.
- [2] Melbourne, Alexander. 2015. Presentasi Proyek: Towards A Sustainable City of Toraja. *One Asian Global Ventures Inc.*
- [3] TIES (The International Ecotourism Society). 2015. About sheet: *What is Ecotourism*. Update edition, September 2015. www.ecotourism.org. Diakses tanggal 19 Maret 2016.
- [4] Damanik dan Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM & Penerbit ANDI.
- [5] Yaman dan Mohd, Community Based Ecotourism: New Proposition for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia, *Journal of Applied Science IV* (4)2004:583-589.
- [6] Fandeli dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Madah.
- [7] Theresia, Aprilian, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: ALFABETA.